



PENGARUH PEMILIHAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN KARAKTERISTIK MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ganang Prakoso
Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of size auditor and board characteristic on earning management. This study used the entire population of the manufacture sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 until 2015. Sampling was done by purposive sampling technique and obtained samples used in this study were 47 companies. The method of analysis used in this study is multiple regression. This study used the dependent variable (earning management) and the independent variables (auditor size, size of commissioner, board size, managerial ownership, independent of commissioner, board of director tenure, board of director interlock and size of audit committee). The result showed that boards of director interlock have significantly positive effect against earnings management. Auditor size, size of commissioner, managerial ownership, independent of commissioner, board of director tenure, board of director interlock and size of audit committee are not significant against earning management. Board size has significantly negative effect on earning management.

Keywords: earning management, auditor size, board characteristic, agency theory

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1997). Laporan tersebut mengandung informasi yang sangat berguna bagi pihak-pihak berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak terkait.

Telah disebutkan sebelumnya beberapa manfaat apabila laporan keuangan perusahaan dapat disajikan dengan baik dan memiliki nilai aset yang tinggi. Oleh karena itu jajaran manajemen perusahaan memiliki perhatian khusus dalam menyiapkan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan juga tidak langsung dipakai untuk bahan pertimbangan pemberian pinjaman oleh bank, akan tetapi harus melalui proses audit oleh kantor akuntan publik. Diharapkan setelah diaudit oleh kantor akuntan publik, laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pemberi pinjaman karena laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan apa yang terjadi di perusahaan tanpa manipulasi sedikitpun.

Akan tetapi sering kali manajemen melakukan manipulasi terhadap pelaporan keuangan perusahaan mereka berharap agar dapat menarik investor sekaligus untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Kegiatan manipulasi laporan keuangan ini sering disebut manajemen laba. Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Manajemen laba biasanya dilakukan oleh

¹ Corresponding author

jajaran manajer tingkat atas dengan melakukan beberapa manipulasi pada suatu bagian di laporan keuangan.

Manajemen laba menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena dari aktivitas manipulasi tersebut, dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu munculnya motivasi-motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Terdapat pada penelitian sebelumnya bahwa pemilihan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer pada suatu perusahaan. Menurut Comprix dan Huang (2015) mengatakan bahwa Kantor Akuntan Publik kecil tidak dapat menahan jajaran direksi untuk melakukan manajemen laba. Selain itu terdapat pula penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa karakteristik jajaran direksi juga mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Akan tetapi menurut Nugroho dan Eko (2011), dari sekian banyak karakteristik jajaran direksi, hanya dualitas CEO yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan.

Terdapat inkonsistensi terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian kembali agar dapat memperjelas hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan urian latar belakang diatas, fokus pada penelitian kali ini saya akan menggabungkan dua penelitian menjadi satu. Bentuk penelitian ini akan menggunakan penelitian replikasi. Penelitian replikasi adalah penelitian yang menjawab permasalahan yang sama, bertujuan untuk menggugurkan teori yang digunakan di penelitian – penelitian sebelumnya dengan rancangan yang lebih valid (Rosi 2009). Saya akan fokus pada pengaruh faktor ukuran kantor akuntan publik, ukuran independensi komisaris, *managerial ownership*, ukuran manajemen, dewan direksi tenure, *board of director interlock*, ukuran komite audit, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Saya akan meneliti apakah faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori ini mendeskripsikan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh *shareholders* untuk bekerja demi kepentingan saham itu sendiri. Pihak manajemen bertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengertian hubungan keagenan adalah “*agency relationship as a contract under which one more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang memerintah orang lain agar melakukan sesuatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang pada agen membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Apabila kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut (Masdupi 2006) masalah keagenan sering terjadi jika bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan porsi kepemilikan hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Hal inilah yang seringkali dapat menyebabkan biaya keagenan atau *agency cost*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* adalah jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan

pengawasan terhadap agen. Sangat mustahil bagi perusahaan untuk tidak mempunyai *agency cost* dalam upayanya menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan hasil dari setiap keputusan yang telah dibuatnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yang artinya proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Biasanya kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena pemegang saham lebih suka investasi yang berisiko tinggi dan juga menghasilkan *return* tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah.

Menurut Bathala et al, (1994) ada beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, diantaranya : a) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), b) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), c) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, d) kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dengan jajaran manajemen perusahaan (agen), maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Ningsapititi, 2010). Oleh karena itu, pemilihan kantor akuntan publik digunakan sebagai suatu indikator pengukuran kualitas audit sebuah perusahaan.

Comprix dan Huang (2015) menyatakan bahwa kantor akuntan publik kecil kurang dapat memaksa manajemen perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba, meskipun tidak ditemukannya bukti terkait bahwa kantor akuntan publik kecil terlibat pada aktivitas manajemen laba riil perusahaan. Akan tetapi Boone, Khurana, dan Rahman (2010) menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil audit dari kantor akuntan publik *big four* dengan kantor akuntan publik non *big four*. Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Lenox (1999) memperoleh hasil ukuran kantor akuntan publik berkorelasi positif terhadap akurasi pelaporan keuangan.

H₁: Pemilihan kantor akuntan publik berpengaruh negative terhadap manajemen laba perusahaan

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang telah dijelaskan diatas, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Hubungan dewan komisaris yang berlaku sebagai agen diharapkan dapat mewakili kepentingan dari investor perusahaan yang bertindak sebagai prinsipal. Jensen (1993) menyatakan bahwa ketika dewan komisaris lebih dari tujuh atau delapan anggota, itu kurang efektif karena masalah koordinasi dan proses, yang

pada gilirannya memperlemah pengawasan. Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan bahwa ukuran dewan yang ideal tidak boleh melebihi delapan atau sembilan orang.

Hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nasution dan Setyawan (2007), Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho (2007). Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negative terhadap manajemen laba perusahaan

Ukuran Manajemen dan Manajemen Laba

Kaitannya dengan teori agensi, manajemen menjadi agen yang ditunjuk oleh investor selaku prinsipal untuk mengatur dan mengawasi operasional perusahaannya. Ukuran manajemen ini menjadi sebuah indikator untuk mengukur besarnya *span of control* pada sebuah perusahaan. Brayen Prastika (2015) menjelaskan besarnya *span of control* pada perusahaan berdampak jarang bertemunya pemilik dan pihak manajemen, hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara kedua belah pihak sehingga berdampak keleluasaan pihak manajemen untuk bertindak sesuai kemakmurannya sendiri.

H₃: Ukuran manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Managerial Ownership dan Manajemen Laba

Berdasarkan kaitannya dengan teori agensi tentang terdapatnya konflik kepentingan antara investor dan jajaran manajemen perusahaan, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta member wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Bathala et al, (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu : a) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen., b) meningkatkan rasio deviden terhadap laba bersih, c) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, d) kepemilikan saham oleh institusi.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan cara memilih metode-metode akuntansi tertentu dan/atau mengendalikan transaksi-transaksi akrual yang dianggap paling menguntungkan bagi manajer (Healy, 1985; Richardson, 1988; DuCharme et al.,2000). Jensen dan Meckling (1976) dalam Antonia (2008) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Midyastuti dan Machfoedz (2003) yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄: *Managerial ownership* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Perusahaan yang tercatat di BEJ

wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi diharapkan untuk mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif yang kemudian menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan secara konsisten menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentase dewan komisaris independen yang lebih tinggi akan mampu mengurangi manajemen laba (Carcello et al, 2002; Davidson et al, 2005; Klein, 2002; O'Sullivan, 2000; Peasnell et al, 2005; Xie et al, 2003, dalam Alzoubi & Selamat, 2012).

H₅: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

Tenur Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Dewan direksi tenur adalah sebuah periode jajaran direksi perusahaan saling bekerja sama dalam satu lingkungan kerja. Dewan direksi tenur akan menyajikan pengalaman dan kemampuan sebuah direksi perusahaan untuk mengontrol dan memimpin aktivitas perusahaan (Nugroho dan Eko 2011). Semakin lama jajaran direksi bekerja sama akan memberikan pengalaman dan keahlian dalam memimpin aktivitas perusahaan. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan oleh para jajaran direksi guna melakukan manajemen laba untuk menaikkan nilai perusahaan. Pada penelitian sebelumnya, Nugroho dan Eko (2011) menjelaskan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan *board tenure* terhadap manajemen laba.

H₆: Tenur dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Board of Director Interlock dan Manajemen Laba

Sesuai kaitannya dengan teori agensi, terdapat berbagai ancaman yang dapat mengancam keberlangsungan sebuah perusahaan misalnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. *Board of director interlock* adalah sebuah kondisi dimana seorang manajer memegang jabatan ganda pada dua atau lebih perusahaan. *Board of director interlock* dapat berkontribusi positif pada sebuah perusahaan dengan diperolehnya pengetahuan dari lingkungan eksternal (Nugroho dan Eko 2011). Perusahaan dapat memanfaatkan informasi – informasi tersebut guna memetakan kekuatan antara kompetitor-kompetitor sejenis sehingga dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk memanipulasi laba mereka sehingga terlihat selalu lebih baik.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan signifikan negative antara *Board of director interlock* dan *Company Leverage*. Ditemukan pula bahwa jajaran direksi dari perusahaan yang *High Leverage* lebih tidak menarik untuk dijadikan kandidat direksi bagi perusahaan lain. (Rommens, Cuyvers dan Deloof 2007). Sedangkan menurut Nazarudin (2011) board interlock terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₇: *Board of director interlock* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan.

Ukuran Komite Audit

Sebuah komite audit merupakan solusi tepat untuk mengurangi biaya keagenan sesuai dengan pernyataan Alchain dan Demsetz; Fama dan Jensen dalam Kusuma (2012) yang menyatakan bahwa teori keagenan mengemukakan *moral hazard* yang melekat dalam

prinsipal dan agen dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Sehingga dengan adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham.

Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan menjadi kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Di sisi lain, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang beragam, sehingga menjadi tidak efektif. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*.

Lin (2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Sedangkan Pierce dan Zahra (1992) dalam Rahmat *et al.* (2008) menunjukkan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan. Bahwa efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran komite bertambah, karena memiliki sumber daya lebih untuk ditujukan pada isu atau masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Singkatnya, dengan ukuran komite audit yang lebih besar maka pengawasan pelaporan keuangan menjadi lebih efektif.

H₈: Jumlah ukuran komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*), sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi ukuran kantor akuntan publik, ukuran independensi komisaris, *managerial ownership*, ukuran manajemen, dewan direksi tenure, *board of director interlock*, ukuran komite audit, dan ukuran dewan komisaris. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan model modified Jones 1991. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- TA = Total accrual
- Asset_{i,t-1} = Total asset perusahaan i pada periode tahun t-1
- REV = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun sebelumnya
- AR = Piutang pada tahun t dikurangi piutang pada tahun sebelumnya
- PPE = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Dalam penelitian ini, terdapat 8 variabel independen. Ukuran kantor akuntan publik digunakan sebagai indikator kualitas audit sebuah laporan keuangan perusahaan, diukur dengan variabel dummy yaitu KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0. Variabel ukuran dewan komisaris, ukuran manajemen dan ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota masing-masing variabel. *Managerial ownership* diukur dengan prosentase yang tercantum pada laporan keuangan tahunan.

Independensi dewan komisaris diukur dengan prosentase perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris. Dewan direksi tenur diukur dengan lama periode sebuah jajaran direksi bekerja sama (dalam tahun). *Board of director interlock* diukur dengan variabel dummy, perusahaan yang memberlakukan *board interlock* diberi nilai 1 sedangkan yang tidak melakukan diberi nilai 0.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015. Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan selama periode 2012-2015.
2. Selama periode 2012-2015 menampilkan annual report secara lengkap.
3. Memberlakukan peraturan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan atau *Managerial Ownership*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$DACC_t = 0 + 1U_KAP_t + JUM_KOM_t + 3JUM_MAN_t + 4MAN_OWN_t + 5KDK_t + 6TDD_t + 7BOD_INTERLOCK_t + 7KOM_AUD_t +$$

DA_t = Nilai absolute akrual diskresioner pada tahun t

U_KAP_t = Ukuran KAP

JUM_KOM_t = Jumlah anggota dewan komisaris

JUM_Man_t = Jumlah anggota manajemen perusahaan

MAN_OWN_t = Prosentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan

KDK_t = Prosentase komisaris independen

TDD_t = Jumlah periode dewan direksi bekerja sama

$BOD_INTERLOCK_t$ = *Board of Director Interlock*

KOM_AUD_t = Jumlah komite audit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia, terdapat 107 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan 107 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode 2012-2015, tetapi terdapat 60 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria ke-3 yaitu memberlakukan *managerial ownership*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Frekuensi

Variabel	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Ukuran KAP	0 (Non – <i>Big four</i>)	116	61,7 %
	1 (<i>Big four</i>)	72	38,3 %
<i>Board of Directors Interlock</i>	0 (tidak ada)	96	51,06 %
	1 (ada)	92	48,94 %

Tabel 2

Statistik Deskripti Frekuensi					
	N	Minimm	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANA_LABA	188	-0,5089	0,417126828	0,011044	0,1197128446
JUM_KOM	188	2	12	3,89	1,821
JUM_MAN	188	3	21	8,86	4,089
MAN_OWN	188	0,000009	0,7393	0,04929878	0,117002030
KDK	188	0,166667	0,8	0,37596	0,099752
TDD	188	1	20	3,85	4,265
KOM_AUD	188	2	4	3,04	0,324

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui terdapat 2 variabel *dummy* dalam penelitian ini, variabel *dummy* pertama adalah Ukuran KAP. Diketahui 72 perusahaan yang menjadi sampel memilih untuk menggunakan kantor akuntan publik *Big four* sehingga dapat disimpulkan lebih banyak perusahaan manufaktur yang menggunakan kantor akuntan publik *Non-Big four* dimungkinkan karena efisiensi biaya mengingat tidak ada perbedaan berarti antara kualitas audit kantor akuntan publik *Big four* dan *Non-Big Four*.

Variabel *dummy* yang kedua adalah board of director interlock, dengan hasil yang cukup berimbang. Dapat disimpulkan banyak pimpinan direksi yang menjabat berbagai posisi penting di beberapa perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menempatkan direksinya pada posisi puncak anak-anak perusahaannya guna menjalankan fungsi pengawasan secara terstruktur.

Berdasar Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata manajemen laba dari 188 sampel sebesar 0,0110440490 artinya adalah rata-rata perusahaan yang menjadi sampel peneliti melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba mereka sebesar 0,0113 %. Hasil ini menunjukkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlalu tinggi. Apabila dilihat dari standar deviasi sebesar 0,1197128446 berarti ukuran penyebaran dari manajemen laba adalah 0,1197128446 dari 188 manajemen laba yang terjadi. Sedangkan nilai minimum variabel manajemen laba sebesar -0,5 dan nilai maksimum variabel manajemen laba adalah 0,417.

Variabel berikutnya adalah ukuran dewan komisaris dengan nilai terendah (minimal) sebesar 2 sedangkan angka tertinggi (maksimal) sebesar 12. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 3,89 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,821. Dengan begitu, ukuran dewan komisaris perusahaan sampel selama periode 2012-2015 tidak terdapat penyimpangan.

Variabel independen ketiga adalah ukuran manajemen, atau besarnya jumlah manajemen perusahaan. Memiliki nilai tertinggi 21, dan memiliki nilai terendah 3. Dengan rata-rata sebesar 8,86 dan standar deviasi sebesar 4,089. Hal ini menyimpulkan bahwa tidak adanya penyimpangan ditunjukkan oleh lebih besarnya nilai rata-rata daripada nilai standar deviasi dari variabel *board size* atau jumlah manajemen perusahaan.

Variabel *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen atau perusahaan itu sendiri atas saham perusahaan yg beredar di bursa efek. Memiliki nilai tertinggi 0,7393 dan nilai terendah 0,000009.

Managerial ownership memiliki rata-rata sebesar 0,04929878 dengan standar deviasi sebesar 0,117002030. Ini berarti semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki maka akan semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sampel.

Variabel independensi dewan komisaris adalah perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan. Memiliki nilai tertinggi 0,8 dan nilai terendah sebesar 0,16667. Nilai rata-ratanya adalah 0,3759 dengan standar deviasi sebesar 0,099752. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada distribusi data.

Variabel selanjutnya adalah tenur dewan direksi. Memiliki nilai maksimal sebesar 20 dan memiliki nilai minimal sebesar 1. Dengan rata-rata 3,85 dan standar deviasi sebesar 4,265. Hal ini menyimpulkan apabila perusahaan memiliki pimpinan yang telah bekerja sama dalam waktu yang lama dapat menurunkan angka manajemen laba.

Pada variabel komite audit, semakin sedikit jumlah komite audit pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi manajemen laba perusahaan. Nilai terkecil komite audit adalah 2, dan yang terbesar adalah 5 dengan rata-rata adalah 3,04. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit pada perusahaan sampel paling sedikit ada 2 orang, sedangkan yang paling banyak adalah 5 orang. Nilai standar deviasi komite audit sendiri sebesar 0,324. Terlihat nilai rata-rata pada variabel komite audit lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini menyimpulkan apabila perusahaan memiliki anggota komite audit yang banyak maka dapat menurunkan angka manajemen laba.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

B	Uji Model Regresi		Glesjer	Multikolinearitas		
	t	Sig.	Sig.	Tolerance	VIF	
Constant	0,170					
U_KAP	-0,052	-1,867	0,064*	0,161*	0,466	2,144
JUM_KOM	0,019	1,850	0,066*	0,584*	0,248	4,026
JUM_MAN	-0,13	-2,437	0,016*	0,176*	0,189	5,288
MAN_OWEN	0,127	1,551	0,123*	0,718*	0,930	1,075
KDK	0,031	0,482	0,630*	0,461*	0,952	1,050
TDD	-0,002	-0,848	0,397*	0,061*	0,923	1,084
BOD_INTERLOCK	0,053	2,818	0,005*	0,053*	0,952	1,050
KOM_AUD	0,030	0,861	0,390*	0,186*	0,653	1,531
Kolmogorov-Smirnov		1,130*				
Durbin-Watson		1,866				
Adjusted R Square		0,107				
F		3,766				
Probabilitas Signifikansi		0,000*				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh dengan manajemen laba apabila dilihat dari signifikansi diatas 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam hal kualitas audit maupun independensi antara kantor akuntan publik *Big four* dengan kantor akuntan publik *Non-Big four*. Menurut teori agensi, para investor akan mengutamakan kantor kuntan publik yang memiliki nama baik dalam menjalankan servisnya sehingga kualitas audit yang mereka miliki dapat dipercaya oleh prinsipal. Para auditor eksternal tetap berpegang teguh dengan kaidah – kaidah akuntansi yaitu dapat dipercaya dan mencerminkan keadaan yang

sesungguhnya, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara keputusan menggunakan kantor akuntan publik *Big four* dengan *non-big four*. Pemilihan ukuran kantor akuntan publik adalah semata-mata kebijakan perusahaan terkait dengan penyesuaian biaya karena tidak dapat dipungkiri kantor akuntan publik *big four* memiliki nilai kontrak di atas kantor akuntan publik *non-big four*. Penelitian ini berlawanan dengan yang dilakukan oleh Comprix dan Huang (2015) menemukan bahwa kantor akuntan publik kecil kurang dapat menahan manajemen untuk melakukan tindak manajemen perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan juga dilihat dari nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya bidang pengawasan dari para dewan komisaris selalu diimbangi dengan jumlah dewan komisaris itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa investor sebagai prinsipal menunjuk beberapa individu dewan komisaris sebagai agen guna mewakili pekerjaan pengawasan pada perusahaan. Investor mengharapkan laporan keuangan perusahaan tetap pada posisi yang menguntungkan agar dapat menambah nilai saham perusahaan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan pada tahun 2001-2006.

Hipotesis ketiga dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktek manajemen laba. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Hal ini berarti semakin kecil jumlah jajaran manajemen sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba perusahaan. Alhasil menurut hasil penelitian ini dikatakan bahwa ukuran manajemen tidak berpengaruh terhadap besarnya manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan dengan majunya teknologi, komunikasi dan pengawasan sudah dapat dilakukan jarak jauh sehingga investor dapat memonitor aktivitas yang ada pada perusahaannya dari luar kantor. Oleh karena itu, ukuran manajemen tidak berpengaruh secara signifikan dalam manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan board size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, akan tetapi pada penelitian ini, ukuran manajemen berpengaruh negatif signifikan sehingga hipotesis peneliti diterima.

Hasil penelitian keempat menyatakan *managerial ownership* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Managerial ownership* adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh para jajaran manajemen perusahaan atau perusahaan itu sendiri. Berdasarkan teori agensi, logikanya apabila sebuah perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh jajaran manajemen akan menimbulkan hasil pekerjaan yang sesungguhnya dikarenakan tentu manajemen yang juga selaku pemegang saham ingin perusahaannya mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam penelitian kali ini *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan mungkin dikarenakan jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh para jajaran manajemen perusahaan atau perusahaan itu sendiri cenderung kecil. Walaupun ada sebuah perusahaan yang menjual sahamnya hanya sebesar 20%, akan tetapi mayoritas perusahaan menjual 100% sahamnya ke pihak luar maupun ke publik. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis kelima menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Independensi dewan komisaris adalah perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Berdasarkan teori agensi diperlukan dewan komisaris independen guna mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh jajaran dewan komisaris perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis keenam menunjukkan bahwa tenur dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Tenur dewan direksi adalah rentang

waktu sebuah jajaran direksi bekerja secara bersama-sama dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mungkin efek dari adanya pergantian posisi jabatan yang dilakukan sebagai hasil dari rapat umum pemegang saham. Jika dilihat dari teori agensi, dapat menjadi acuan sebuah jajaran direksi yang dipercaya dalam jangka panjang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Waktu pergantian jabatan ini tidak dilakukan secara sekaligus mengganti semua posisi jajaran direksi perusahaan. Melainkan melihat kondisi manakah direktur yang perlu diganti dan perlu dipertahankan, sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan keputusan para investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan *board tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa *board of director interlock* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Board of director interlock* adalah sebuah kondisi dimana seorang direktur memegang beberapa jabatan dalam beberapa perusahaan yang berbeda. Terdapat kondisi dimana seorang individu memegang jabatan sebagai presiden direktur sebuah perusahaan. Beliau memegang jabatan sebagai direktur kepatuhan perusahaan lainnya pada saat yang sama. Hal ini mempengaruhi tindak manajemen laba secara signifikan dikarenakan seorang direktur yang menjabat pada beberapa perusahaan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Dan apabila dilihat dari sisi teori agensi, kebutuhan seorang direksi bagi para investor tentu sangat mendesak dikarenakan diperlukan individu-individu yang kompeten sehingga dapat mengawal jalannya perusahaan, sehingga itu dimanfaatkan oleh seorang direksi yang apabila telah dipercaya sebagai dewan direksi di beberapa perusahaan pasti akan memperoleh kepercayaan lebih dari investor. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan *board of director interlock* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil hipotesis terakhir menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, komite audit dipilih oleh para investor untuk kepentingan pengawasan pada proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan. Komite audit bertugas untuk mendorong terciptanya *Good Corporate Government* atau lebih dikenal dengan singkatan GCG, terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan serta mengkaji ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik. Dalam penelitian ini, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan menurut statistik deskriptif perusahaan memiliki jumlah komite audit yang hampir sama, yaitu tiga, sementara tingkat manajemen labanya bervariasi. Hal ini berlawanan dengan penelitian Putri (2011) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis regresi dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Board of Director Interlock* terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa keputusan memilih pemimpin perusahaan dari jajaran direksi perusahaan lain dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba.
2. Variabel – variabel independen lainnya seperti ukuran kantor akuntan publik, ukuran dewan komisaris, *managerial ownership*, independensi dewan komisaris, dewan direksi tenur, dan ukuran komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Sedangkan ukuran manajemen mempunyai hubungan yang negatif terhadap

manajemen laba, berarti semakin kecil ukuran manajemen perusahaan maka akan semakin besar tingkat manajemen laba dan sebaliknya

Keterbatasan pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang disajikan dalam penelitian hanya berkaitan dengan faktor-faktor non laporan keuangan, lingkup penelitian juga hanya terpaku pada industri manufaktur sehingga tidak dapat digunakan sebagai acuan bagi industri – industri lainnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dan diklasifikasikan menurut jenis perusahaan. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel faktor akuntansi yang lain (misalnya: *sales growth*, *market value*, *net income*, dan lain – lain) yang sesuai dengan analisis rasio jenis industri keuangan, sehingga dapat dilakukan perbandingan tingkat manajemen laba antara perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan, dan juga disarankan untuk memperluas lingkup penelitian ke bidang - bidang lainnya.

REFERENSI

- Allen, J. S. 2000. *The Cultural Economy of Paris*. Ontario : Brock University.
- Ayres Frances. 1994. *Perception of Earnings Quality : What Managers Need to Know? Management Accounting*. hlm 27-29.
- Bathala Chenchuramaiah, Kenneth, Moon and Ramesh Rao. 1994. *Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holdings : An Agency Prespective*. Vol 23
- Belkaoui, A. R. 2004. *Accounting Theory*. Diterjemahkan oleh: Salemba Empat. Jakarta : Salemba Empat.
- Boone, Khurana, dan Raman. 2010. *Journal of Accounting and Public Policy*. *Do the Big Four and the Second Tier Provide Audit of Smiliar Quality*, Vol. 29.
- Brigham, Eugene dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Hlm 78. Diterjemahkan oleh : Salemba Empat. Jakarta : Salemba Empat.
- Drajati dan Eva. 2005. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit*. Bandung : Universitas Widyatama
- Erni Masdupi. 2005. *Pengaruh Insider Ownership, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Perusahaan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Healy, Wahlen dan James. 1999. *Accounting Horizons. A review of the Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting*, Vol. 13 No. 4. Pp. 365-383
- Huichi Huang dan Joseph Comprix, J. 2015. *Does Audit Size Matter? Evidence From Small Audit Firms*, Vol. 31.
- Imam Ghozali. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Indriantoro dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta.
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. *Theory of Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economis*, Vol 3.
- Katherine Schipper. 1989. *Accounting Horizons. Commentary on Earning Management*.
- Lawrence, Minuti Meza dan Zang. 2011. *Can Big 4 Versus Non-Big 4 Differences in Audit-Quality Proxies Be Attributed to Client Characteristic*, Vol 86 No. 1, pp 259-286.
- Maharani, D. P. 2011. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba*, Vol 1.



- Mahmoud, Larry dan James. 1998. *The Impact of Ownership Structure On Corporate Debt Policy : a Time-Series Cross-Sectional Analysis*, Vol. 33 No. 3. hlm 85-98
- Mohammad Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. hlm 89 Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ningsapititi dan Tahrir, H. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Semarang : Univeristas Diponegoro.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. hlm 206. Bandung : Alfabeta
- Sulistyanto dan Wibisono, Haris . 2013. *Behaviour Accounting . Tax Avoidance*.
- Umanto Eko dan Nugroho, B.Y. 2011. *Board Characteristic and Earning Management*, Vol. 18 No. 1. Depok : Universitas Indonesia.
- Utami, W. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Widyaningdyah, A. U. 2001. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. hlm 92.